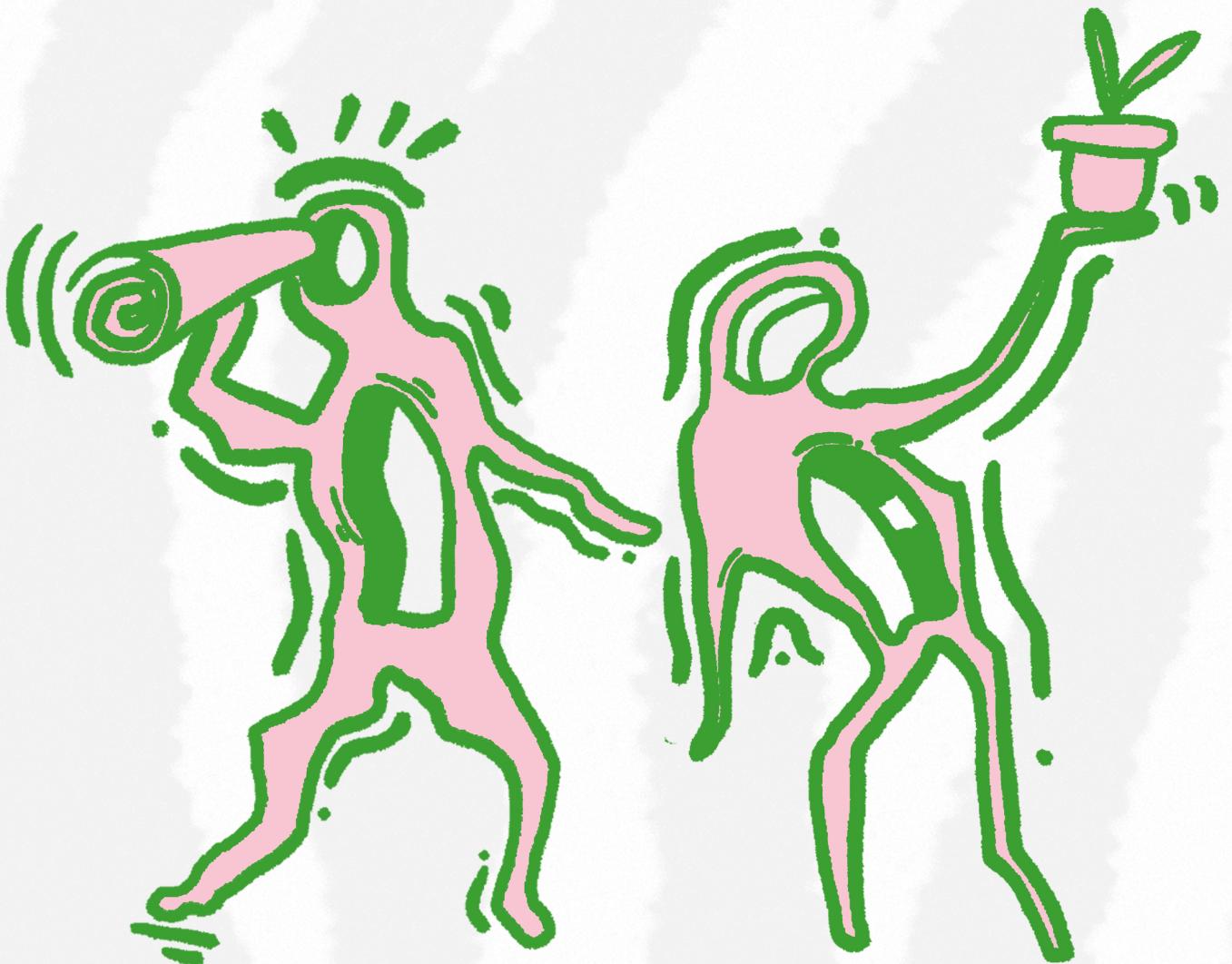


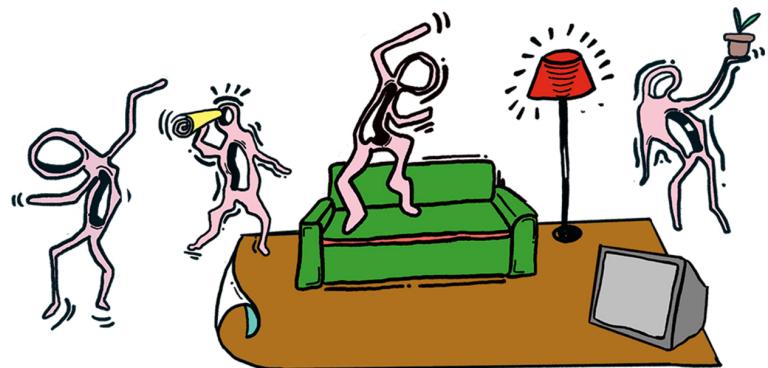
POP MEETS POP #1



23-29 Desember 2024

**Surga Space - Pontianak
Lt2. Pasar Tradisional Purnama,
Jl. Purnama(Samping Gg. Dinasti)**

Pop Meets Pop #1



Pop Meets adalah inisiasi ruang ekspresi budaya populer dimana perlintasan seni dapat diasosiasikan menjadi sistem dukungan terhadap kreativitas yang tumbuh di Kota Pontianak dan kemungkinannya di masa depan. Didedikasikan untuk menyajikan dampak budaya populer sebagai sebuah platform kegiatan, Pop Meets hadir dalam kerja kolaboratif demi mempromosikan, memfasilitasi, dan berkontribusi pada lingkungan yang inklusif.

Budaya populer tidak hanya menjadi refleksi dari masyarakat, tetapi juga memengaruhi perilaku, pola pikir, dan nilai-nilai sosial. Tren media sosial, isu viral, konsumsi hiburan, hingga kebiasaan konsumen menjadi representasi gejala populer yang merajai kehidupan sehari-hari. Melalui edisi kali ini, Pop Meets telah melibatkan seniman, ilustrator, dan desainer grafis di Kota Pontianak untuk mengekspresikan diri dan secara dinamis mengeksplorasi praktik artistik mereka dalam tajuk Pop Meets Pop #1 dengan tema "Membaca Gejala". Tema ini dipilih agar menjadi stimulus baik sebagai respon terhadap dinamika budaya populer maupun metode komunikasi visual kontemporer melalui format poster.

Pameran ini bertujuan untuk menyajikan visi artistik yang berhubungan dengan seni visual dimana poster sebagai sebuah media adalah bukti dari fenomena yang sedang terjadi dalam mendokumentasikan dan mempublikasikan realitas. Poster juga merupakan sudut pandang dari sebuah bentuk ekspresi, refleksi, dan adaptasi kita mempertanyakan pada diri sendiri apa gunanya keberadaan elemen manusia dalam seni, dalam kreativitas.

Untuk itu, pameran ini menjadi ruang ideal bagi seniman, ilustrator, desainer grafis, dan apresiator dapat bertemu melihat kreativitas, keragaman, keluasan, keterbukaan serta menjadi ruang transaksional dalam membangun ekosistem kreatif di Kota Pontianak. Maka, Pop Meets Pop #1 menjadi sebuah event yang layak tumbuhnya dirayakan.

“Discover a curated collection of art & design, including one-of-a-kind pieces, limited editions, and prints on demand, all signed, certified, and delivered to your doorstep.”

Kurator
Gusti Enda

Jo “WORST” Jo



Jo / WORST membentuk pengalaman visualnya dengan menggabungkan warna pop dengan praktik stippling / dotting, caranya merespon ruang sosial dan alam menjadikan karya-karyanya lekat dengan penggambaran kontradiksi antara kenyataan dan khayalan/mimpi, dengan menampilkan objek nyata dalam situasi kebudayaan saat ini.

Judul : SADAR
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Isu hangat yang saat ini sedang diperbincangkan di Kalimantan Barat tentang flora dan fauna abuse dengan tujuan MATERI (Uang). Dengan uang, kebanyakan orang akan menciptakan kebiasaan berupa over-consuming dan akan berdampak buruk untuk pelakunya.

Komposisi warna hijau yang melambangkan “greed” referensi dari “Pot of Greed”, Hibrid antara burung Enggang dan Merak melambangkan sesuatu yang prestige, mewah tapi terbakar, yang melambangkan abuse, sia-sia, over-consuming.



Gine Ovianka



Biasa dipanggil Gine,
ketertarikannya dengan
design dan fesyen
mengantarkan perjalanan
karir sebagai seorang
ilustrator sejak 2020.

Eksplorasi medium
membawanya pada
pengembangan original
character yang ia namai
“GiGi” sebagai sebuah
karakter yang menemani
setiap sudut pandangan
kekaryaannya.

Judul : With AI We Trust
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)



I believe every generation already knows about AI. It feels more easier now, finding news, information, asking for advice or opinions, even being a friend who listens to our stories and secrets.

This trend has become normal nowadays.

It feels like AI deliver message to human :
“I can give you everything you need and ask for.”

We put our trust on AI.

- It becomes a teacher or parent.
- It becomes wiser,
more supportive.
- It becomes a friend with no
judgment and we can trust.

But why?

- Is it because we're following a trend?
- Because it's easier and faster than

asking a human?

- Or because the trust we once placed in people has already faded away?

Still, don't forget to socialize with humans, even when you're tired, Keep your heart still beating for human.

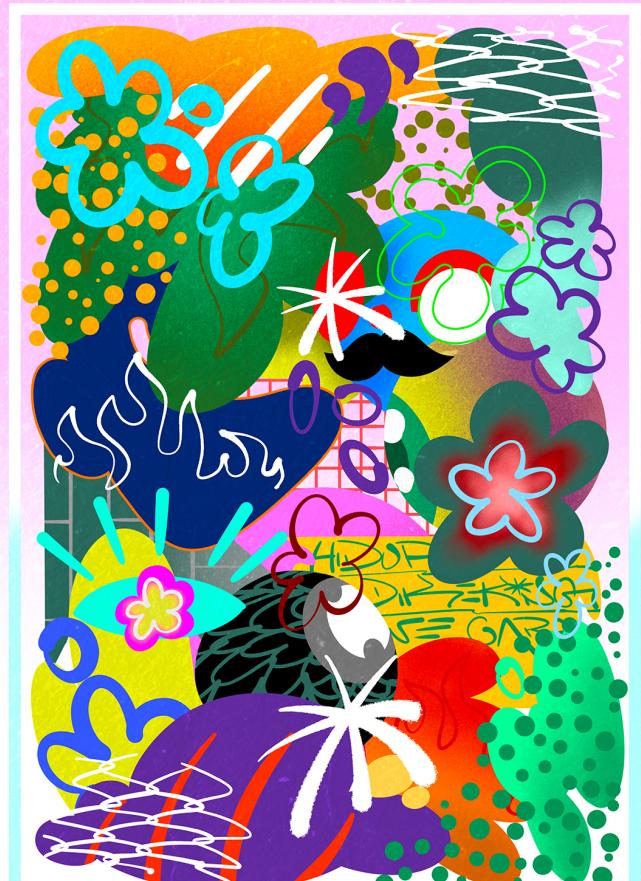
PensilRusak



Memulai karir sejak 2015, PensilRusak atau yang biasa disapa Ubit telah mengalami berbagai peristiwa kebudayaan di berbagai kota di Indonesia seperti Pontianak, Jogja, dan Aceh sebagai seorang Street Artist. Selain itu, ia juga berprofesi sebagai desainer grafis untuk beberapa aktivitas komersial. Kini eksplorasi visualnya mengarah pada abstract pattern, dengan pendekatan non-representasional yang menggunakan bentuk, warna, dan wujud untuk menciptakan komposisi yang menarik secara visual.

Judul : Terkekang
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Hidup yang terjebak oleh kekangan pola pikir, yang nyatanya akan lebih indah kalau gausah dipikirin.



Ilham Rahmanda



Sebagai seorang seniman kolase, Ilham memulai perjalanan seninya dengan keyakinan bahwa kolase adalah media yang memberikan ketenangan dari hiruk-pikuk kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan yang penuh dengan kebisingan, Ilham merasa bahwa kolase memungkinkan untuk menenangkan pikiran, dan menemukan harmoni melalui potongan-potongan gambar yang saling terhubung.

Dalam setiap karyanya, Ilham menggabungkan elemen-elemen visual yang terlihat kontras namun saling melengkapi, menciptakan cerita yang mendalam dan ruang bagi penonton untuk berefleksi.

Dengan setiap karya yang diciptakannya, Ilham berharap bisa menginspirasi orang lain untuk menemukan momen-momen ketenangan di tengah kesibukan mereka, melalui keajaiban seni kolase yang sederhana namun penuh makna.

Judul : Eksplorasi
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)



Anak-anak yang seharusnya bermain dan bergembira dipaksa untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak sesuai dengan usia mereka. Karya ini merupakan interpretasi suara hati anak-anak yang tidak didengar dan perasaan trauma yang mereka alami, menyembunyikan wajahnya yang menunjukkan rasa takut, kesedihan, dan keputusasaan yang mendalam. Di antara kepermainan yang menyeramkan dan tidak aman, kekejaman dan bahaya yang mengintai anak-anak yang dieksplorasi, hilangnya masa kecil dan kepolosan mereka.

Reza Pahlevi



Reza Pahlevi, seorang ilustrator yang berfokus pada lanskap kota dan responnya terhadap budaya populer. Tak jarang karya yang ia hasilkan lekat dengan karakter yang ikonik dan gambar gabungan semi realis yang ia aplikasikan dalam bentuk merchandise.

Judul : People and Coffee
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)



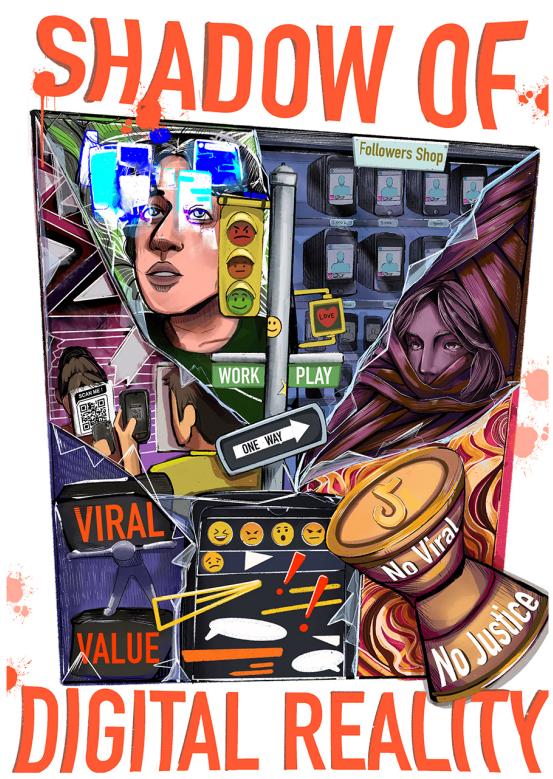
People and coffee

Menggambarkan secara gamblang bagaimana anak muda Pontianak semakin berani berekspresi baik dari segi fashion, keahlian diri, dan aktivitas muda-mudi lainnya. Ditunjang oleh tempat nongkrong seperti warung kopi (coffee shop) sebagai sarana pertemuan yang saat ini menjamur ke seluruh kota.

Evinka Zahra



Evinka Zahra, kerap dipanggil "Pink". adalah seorang ilustrator dan mahasiswi Ilmu komunikasi Fisip Universitas Tanjungpura yang terus mengeksplorasi praktik seninya sebagai sebuah produk komunikasi yang impactful bagi masyarakat. Menggabungkan dua keilmuan antara praktik komunikasi dan visual, Vinka terus menantang dirinya dalam berkarya melalui fenomena budaya saat ini.



Judul : Shadow of Digital Reality
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Karya ini menggambarkan sisi gelap kehidupan di era digital, di mana anonimitas menjadi topeng, validasi sosial dijual beli, dan obsesi akan viralitas mengaburkan nilai-nilai sejati. Emosi manusia dikendalikan algoritma, interaksi berubah menjadi transaksi, dan hujatan menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Di tengah semua ini, seorang pria kecanduan gadget berdiri sebagai simbol dari keterasingan modern, sementara batu "viral" yang menginjak "value" menyindir bagaimana ketenaran sering kali lebih diutamakan daripada prinsip dan nilai yang sebenarnya.

Andi Tenribali Hikmah Napacce



Biasa disapa Tenri. Sedari kecil telah mengalami proses seni dengan terlibat mengikuti lomba mewarnai dan menggambar. Saat ini, fokusnya terhadap digital art telah membawanya kepada proses perjalanan karir dengan memiliki studio yang ia beri nama Ten Studio.

Judul : Proyektor
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Rasanya tidak ada yang ingin berpikir layaknya proyektor, mengulang sebuah memori yang berulang sampai tanpa sadar dirimu tersesat dan hilang dari cahaya.



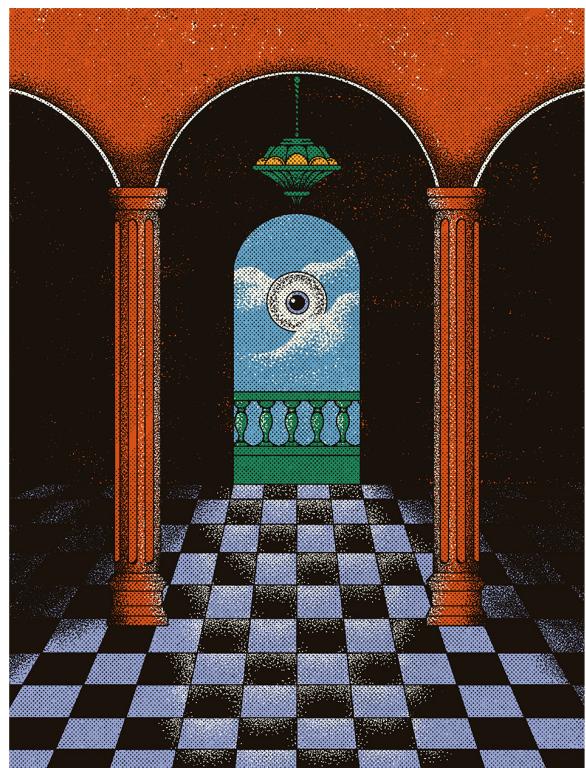
Ddekard



Sering disapa Dedek, ketertarikannya pada seni dan desain telah membawanya pada praktik menggambar doodle saat dibangku sekolah. Kini, prosesnya berkembang pada praktik seni yang berhubungan dengan teknologi digital sebagai bagian penting dari proses kreatifnya.

Judul : Staring in the Darkness
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Memperhatikan sekitar tanpa berbicara, karya ini merupakan interpretasi pengalaman personal dan relasional setiap orang yang memiliki kecenderungan refleksi diri dalam interaksi sosial.



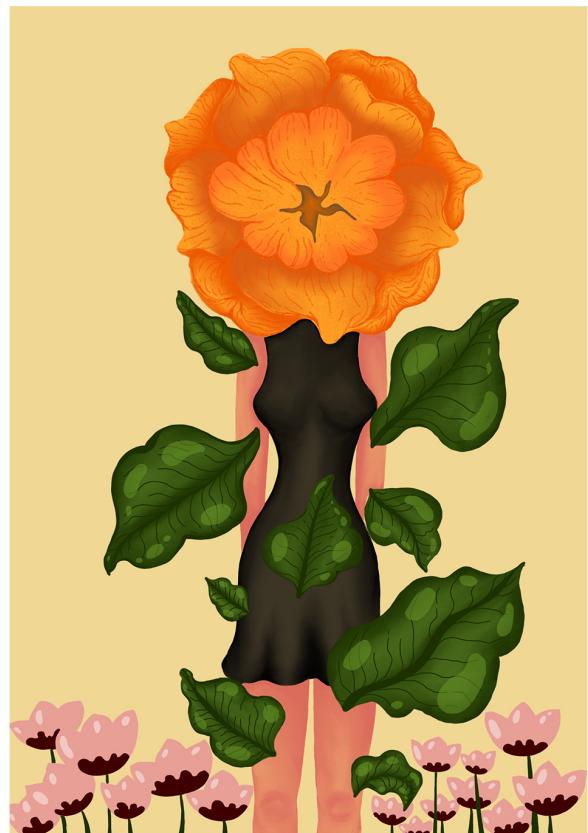
Katerin Febrianty Manurung



Katerin Febrianty Manurung, biasa disapa Kay, lahir pada tahun 1996. Dibesarkan dari latar belakang keluarga batak yang cukup kental terhadap patriarki, yang menjadi dasar dari keresahan pribadinya ia ekspresikan ke dalam praktik-praktik seni yang sekarang ia tekuni. Berangkat dari hobi semasa kanak-kanak, ia mulai menekuni melukis dan menggambar sebagai kesenangan pribadi untuk terus bebas menggambar apa saja tanpa batasan tertentu. Ia sering menggambarkan sosok perempuan di seluruh karyanya sebagai tujuan memberi pesan dalam persamaan hak, kesempatan, kebebasan dan emansipatoris.

Judul : Headless
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Hal ini berdasarkan pada pendapat yang merujuk pada penilaian bahwa cara berpikir laki-laki dan perempuan itu berbeda, bahwa laki-laki kerap menggunakan logika atau berpikir secara rasional dibandingkan perempuan yang kerap berpikir secara spontan dengan perasaan, "headless" menggambarkan kepercayaan perempuan, bagaimana perasaan alami ini sangat indah, tetapi mematikan logika adalah bunuh diri bagi perempuan.



Ajeng Fitria



Seorang pekerja lepas di bidang desain grafis dan ilustrasi yang saat ini tengah menikmati masa vakansinya dari profesi buruh kreatif. Masa cuti untuk mengais rezeki diisi dengan mengetik kodingan setiap hari demi menyelesaikan skripsi sambil mendengar materi-materi mewah dari band-band andalan. Tetap menyempatkan waktu untuk menggambar dan menulis, walaupun hampir separuh waktu diisi dengan mengerjakan kode program.

Judul : Tolong Lagu Underrated Jangan Banyak yang Dengar
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)



Penikmat musik yang merasa sedih ketika lagu favoritnya mulai dikenal banyak orang. Pesan singkatku untuk entitas ini, tolong perkayamusicnya, beli merchandisennya, patungan nafkahai soundmannya, lalu apalagi ya? Katanya entitas ini sering disebut edgy, cenderung bereaksi saat melihat Spotify Wrapped orang lain lalu berkomentar "Selera musikmu itu aneh" begitu. Sekian, terima beres.

Muhamad Irwansyah



Muhamad Irwansyah yang kerap dipanggil "Iwan". Merupakan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Tanjungpura, secara pribadi memiliki ketertarikan pada seni sejak ia kecil. Berawal dari eksplorasinya terhadap medium audio visual, pixel art, ilustrasi dan 3D. Kini ia berfokus pada desain grafis dalam mengolah pengetahuannya menjadi praktik seni visual yang menggabungkan pengalaman dan eksplorasinya dalam konteks budaya kontemporer.

Judul : Bentar, ganti akun.
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Kebebasan berpendapat yang diselimuti kata "anonimitas" di sosial media dapat berubah menjadi ujaran kebencian tanpa batas. Tidak bernama, itulah artinya. Seorang individu bisa menghilangkan identitas serta hatinya dalam selang waktu yang tak terhingga pula.



Maratushsholihah



Biasa disapa Mara. Sehari-hari aktivitasnya sebagai konten kreator dan penulis yang bekerja disalah satu lembaga non-profit di Kalbar. Praktik seninya lekat dengan isu-isu sosial seperti perubahan iklim, konflik etnis, dan hal-hal yang berhubungan dengan ketidakadilan, merawat memori kolektif, dan —tentu saja— menyuarakan perlawanan.

Judul : Mereka Bilang, Tempat Kerja ini "Keluarga"
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32,9 x 48,3 cm (A3+)

Merespon fenomena dari sebuah gejala di balik istilah “keluarga” yang sering digaungkan di tempat kerja. Melalui karya ini mengungkap realitas pahit: jam kerja yang berlebihan, upah yang tidak layak, hingga ancaman dan intimidasi yang disamarkan sebagai “kesetiaan”. Dalam karya ini, “keluarga” bukanlah perlindungan, melainkan ketedeksploitasi—sebuah kritik pedas terhadap budaya kerja yang memanipulasi empati demi keuntungan sepihak



Vickry Fuentez



Vickry Rahtinda Putra, juga dikenal dengan Vickry Fuentez. Lahir di Kota Pontianak, dengan latar belakang pendidikan vokasi Teknik Arsitektur, ia memiliki ketertarikan pada seni visual dengan menggabungkan praktik manual dan digital. Karya-karya yang telah ia ciptakan beberapa tahun terakhir telah mengantarkannya pada kedalaman wacana seni kontemporer dengan berkolaborasi bersama komunitas seni di tingkat lokal maupun nasional.



Judul : Membangun Kembali
Reruntuhan
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Mengingatkan kita bahwa ada kehidupan yang kurang beruntung diluar lingkungan kita yang berusaha untuk tetap hidup walau hanya berbekal secerah harapan.

Woituah



Muhammad Rizal yang sering dikenal dengan nama panggung Woituah, dalam berkarya selalu memulai dengan drawing technic. Belakangan ini, ia sering berkarya dengan mix media serta praktik-praktik yang berhubungan dengan kekuatan narasi lokal. Selain itu, Ijal juga memiliki ketertarikan pada komik, zine dan subkultur punk.

Judul : Esok Masih Ada?
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Fenomena "Manusia Silver" bukanlah sekedar tren semata, hari ini dapat dilihat sebagai sebuah ekspresi dari cara bertahan hidup masyarakat urban. Yang menjadi perhatian saya adalah ketika hari ini fenomena manusia silver di kota Pontianak menjadi peluang 'profesi' yang menarik minat generasi muda yang hidup di jalanan. Terlepas dari pro dan kontranya, apakah esok masih ada?



Sofia Rahayu



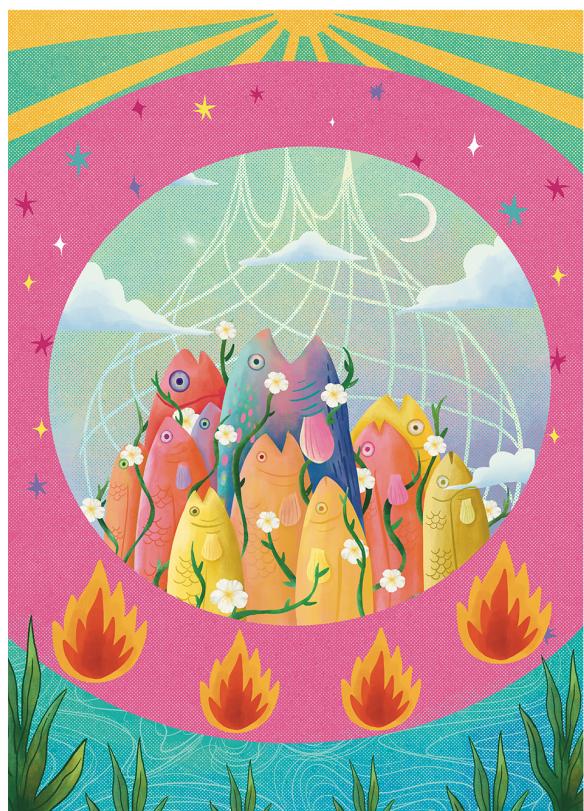
Sofia mengawali karirnya sebagai seorang seniman dan ilustrator, ia memiliki ketertarikan akan seni rupa sejak dibangku sekolah. Sebagian besar karya-karyanya memiliki pendekatan warna yang cerah untuk menjelajahi pentingnya suara dalam budaya populer dan hubungannya dengan konteks sosiokultural dan emansipatoris.

Judul : Fishing and Overfishing Problem

Medium : Print on paper (Poster)

Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan sumber daya perikanan saat ini adalah maraknya overfishing, yang dapat mengancam sumber daya berkelanjutan stok ikan yang ada di perairan. Selain itu, penangkapan ikan dengan menggunakan alat penangkapan yang dilarang seperti bahan peledak, juga dapat mengancam ekosistem perairan.



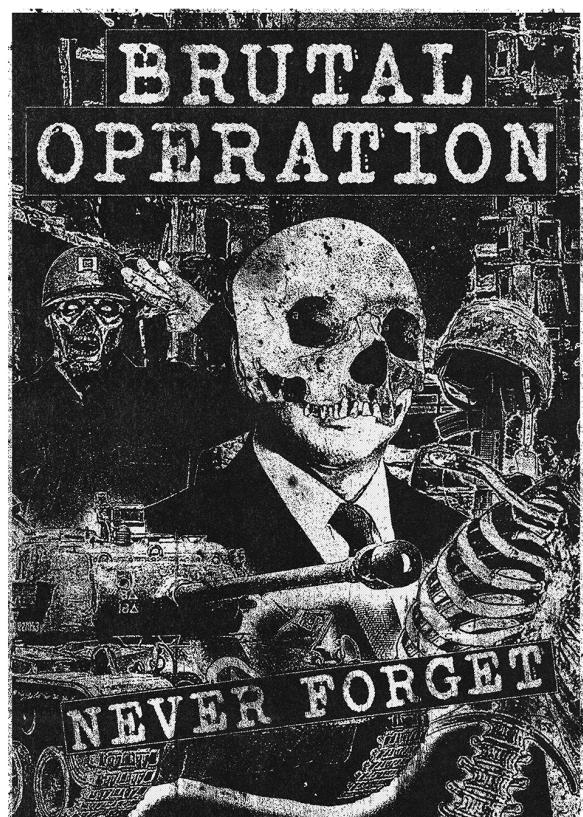
Bornagain



Rofif merupakan seorang freelance graphic designer di sela-sela kegiatan perkuliahan nya di Kampus Muhammadiyah Pontianak. Rofif juga telah merilis album yang dapat didengarkan secara daring.

Judul : Brutal Operation
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Momen dimana kita harus selalu ingat bahwa kita hidup dalam realitas panoptikon dengan tentara sebagai nabi dan oligarki sebagai tuhan. Selalu jaga kanan-kiri, sebab tembakan mereka kini tanpa sasaran, siapapun kamu bisa saja mati dengan kepala bolong ditembus peluru. Siap-siap ya!



Pilegroove

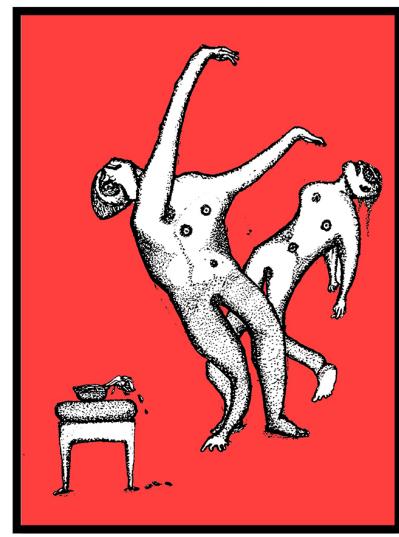


Azis "Pilegroove" berikut dan bergumul dengan ide-ide liar yang hadir setiap pagi di beberapa tempat khidmat tak terduga. Bekerja sebagai konseptor (Planner) dan copywriter di sebuah creative agency serta coffee shop di Pontianak. Ia juga aktif di beberapa kegiatan kreatif dan event seni bersama inisiatif lainnya. Azis juga memiliki ketertarikan dengan ilustrasi dalam membuat artwork sebagai kepuasan batin dan beberapa proyek seni.

Judul : Larung
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Menyeret paksa kaki kita, terseok-seok di simulacra penderitaan yang sialnya tak berujung. romansa sendiri seperti obat bius untuk kehidupan yang kering dan kemarau ini, kita dipaksa—atau terpaksa untuk menjemput pemus dahaga tersebut hingga hanya menyisakan sengsara yang naas, namun bukankah seperti itulah kehidupan ini? untuk mencari "obat-obat bius" yang menjadikan apa yang kita derita ini layak untuk dirasakan. Sebab akhirnya adalah benar, bahwa romansa dan sengsara ialah satu. Terinspirasi dari "Lagu untuk resepsi pernikahan" Majelis Lidah Berduri

(larung)



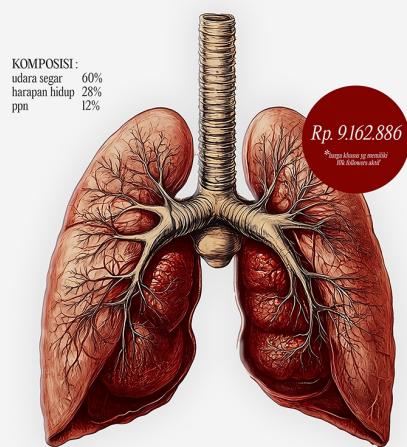
sebuah simulakra diri, kering & kemarau - adalah benar
sengsara dan romansa ialah satu

SeeingtheUnseen



Yang patah **tumbuh**,
yang hilang
y udh lh y.

Coba sekarang, tarikan nafas dalam,
tanpa bunga, tanpa beban.



Akrab disapa Rijal, Jo, Kucay, merupakan buruh visual dengan latar belakang fotografi dan desain grafis. Karya-karya Rijal kerap menjadi media ekspresi bagi pengalaman pribadinya. Dalam karyanya, Rijal pun selalu berusaha menggugah penonton lewat balutan satir halus, sarkasme pedas, atau detail-detail kecil yang seringkali terlewatkan dalam gaya surealis.

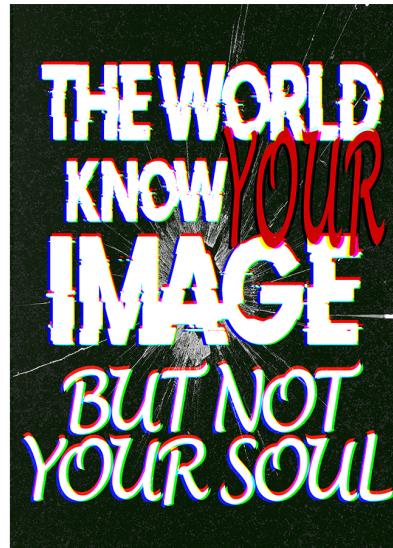
Judul : Salah Tafsir
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Salah satu keresahan masyarakat sipil, yang sering bingung membedakan yang mana rasa ikhlas, menerima, melupakan, merelakan, atau sekadar mengabaikan. Tarikan nafas dalam-dalam yang sering dianggap penyelesaian, dan tidak lupa pula ucapan "Y udh lh y" menjadi andalan ketika semua hal diusahakan untuk menjadi baik-baik saja, padahal di dalam hati masih ada rasa kesal, marah, atau bingung yang tidak pernah selesai—and pada akhirnya kita semua sedang asik asiknya berbohong dengan diri sendiri.

Muhammad Nasim



Muhammad Nasim merupakan seorang graphic designer asal Kota Ketapang yang sedang menempuh semester akhir perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Pontianak. Saat ini ia berfokus dalam pengaplikasian jasa desain untuk membuat t-shirt dan poster.



Judul : Reality
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Tentang bagaimana dunia sering kali hanya melihat penampilan luar kita, tanpa benar-benar memahami siapa kita sebenarnya. "*The world know your image but not your soul*" mengingatkan kita bahwa citra yang kita tampilkan kepada orang lain sering kali berbeda jauh dengan siapa kita di dalam. Efek *glitch* dan retakan yang terlihat di desain ini seolah menggambarkan bagaimana persepsi kita terhadap orang lain seringkali kabur atau salah, hanya berdasarkan apa yang tampak di permukaan. Poster ini mendorong kita untuk tidak terburu-buru menilai, tetapi untuk lebih peka dalam memahami orang lain dan diri kita sendiri, agar kita bisa melihat lebih dari sekadar gejala luar yang ada.

Ayu Murniati



Ayu Murniati, lahir di Semparuk (1991). Biasa dipanggil Ayu. Lulusan Teknik Arsitektur di Universitas Teknologi Yogyakarta (2016) yang serius menekuni seni rupa sejak tahun 2012 sampai sekarang, sebelumnya mengikuti sanggar seni teater dari tahun 2006 dan aktif sampai 2012. banyak bidang dalam seni yang dipelajari dari seni pertunjukan teater, puisi, kriya dan sampai sekarang menekuni seni rupa.

Judul : Batasi Sorotan
Medium : Print on paper (Poster)
Dimensi : 32 x 48 cm (A3+)

Tentang Seseorang “Aku” yang tidak ingin mengetahui banyak informasi viral dari media sosial karena hanya ingin dalam batasan imajinasinya sendiri, Tanpa pengaruh luar, lebih suka merangkai cerita dalam keheningan.



Penutup

Kami percaya bahwa pameran ini akan menjadi platform yang efektif untuk merefleksikan dinamika budaya populer yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sekaligus mendorong apresiasi seni visual di Kalimantan Barat.

Pameran ini tidak hanya menjadi ajang apresiasi seni, tetapi juga wadah untuk menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap isu-isu populer dan diinterpretasikan ke dalam medium visual poster serta memberikan manfaat bagi semua pihak dan membuka wacana baru dalam membaca gejala populer melalui seni visual.

Tim Kerja Pop meets Pop #1 “Membaca Gejala”

Kurator

Gusti Enda

Fasilitator Program

Azis

Woituah

Tito Prastio

Tim Produksi dan Tata Pamer

Koordinator. Fadli Rizaldi

Rafli Ananta

Rizky

Fasilitator Workshop Plang

Fadli Rizaldi

Fasilitator Program Lapak Telos

Woituah

Fasilitator Workshop Operasi Plastik

Rafli Ananta

Komunikasi & Publikasi

Cici

Desain Grafis

Azis

Woituah

Dokumentasi

Lokaponti & Susur Galur

Kolaborator Program

Unplugged Artchive

Rekan Media

Pontinesia

Volare Radio

Penyusun Katalog Program

Gusti Enda

Woituah

Cici



Terima Kasih Kepada

Jo "WORST" Jo
Gine Ovianka
PensilRusak
Ilham Rahmarda
Reza Pahlevi
Evinka Zahra
Andi Tenribali Hikmah Napacce
Ddekard
Katerin Febrianty Manurung
Ajeng Fitria
Muhamad Irwansyah
Maratushsholihah
Vickry Fuentez
Woituah
Sofia Rahayu
Bornagain
Pilegroove
SeeingtheUnseen
Muhammad Nasim
Ayu Murniati

Susur Galur Familia
Unplugged Artchive
Empat Kutub Ekosistem
Warga Pasar Tradisional Purnama
Warga Gang Dinasti
H. Rudy Kastono
Hatta SM
Inu (KLAB A)
Nasi Jalang
Pontinesia
Radio Volare



